



## PROSIDING LOKAKARYA

# STRATEGI KONSERVASI JENIS TERANCAM PUNAH SUMATERA 2015-2020

JAKARTA, 29 JANUARI 2015



**KEHATI**  
INDONESIAN BIODIVERSITY  
CONSERVATION TRUST FUND

Administrator:  
Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia

**Disusun oleh:**

M Jeri Imansyah, Nety Riana Sari SN, Rizki Ratna Ayu, Afifi Rahmadetiassani

**Editor:**

M Jeri Imansyah, Samedi

**Photo & Layout:**

Ali Sofiawan, M Jeri Imansyah

Sitasi: Imansyah, dkk., 2015. Prosiding Lokakarya Strategi Konservasi Jenis Terancam Punah Sumatera 2015-2020. KEHATI/TFCA-Sumatera, Jakarta.

2015

## DAFTAR ISI

<b>I. Pendahuluan</b>	<b>4</b>
1.1. Latar Belakang	4
1.1.1. Badak Sumatera	5
1.1.2. Harimau Sumatera	6
1.1.3. Orangutan Sumatera	6
1.1.4. Gajah Sumatera	7
1.1.5. Dana Konservasi Species Program TFCA-Sumatera	7
1.2. Lokakarya Perumusan Strategi Konservasi Jenis Terancam Punah Sumatera	7
1.3. Tujuan	7
1.4. Luaran	9
1.5. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	9
<b>II. Pembukaan dan Arahan Lokakarya</b>	<b>10</b>
<b>III. Pemaparan dan Diskusi</b>	
3.1. Pemaparan Konservasi Jenis Harimau Sumatera oleh Ketua Forum Harimau Kita	12
3.2. Pemaparan Konservasi Jenis Badak Sumatera oleh Direktur Yayasan Badak Indonesia	14
<b>IV. Diskusi Prioritas dan Arahan Program Strategis Konservasi Jenis di Sumatra</b>	<b>16</b>
4.1. Diskusi Prioritas dan Arahan Konservasi Harimau Sumatera	16
4.2. Diskusi Prioritas dan Arahan Konservasi Badak Sumatera	18
4.3. Diskusi Kelompok Jenis Terancam Punah lain (Selain Harimau dan Badak)	20
<b>V. Usulan Prioritas dan Arahan Program Strategis Knservasi Jenis di Smatra</b>	<b>22</b>
<b>Ucapan Terima Kasih</b>	<b>23</b>
<b>Referensi</b>	<b>24</b>
<b>Daftar Tabel</b>	
Tabel 1. Identifikasi LSM pelaku dan peran tanggung jawab di masing-masing bentang alam	17
Tabel 2. Matriks Bentang Alam dan LSM yang Teridentifikasi Serta Penanganan Spesies Prioritas	21
Tabel 3. Hasil Analisis Prioritas Konservasi Jenis Terancam Punah Program TFCA-Sumatera	22
<b>Daftar Gambar</b>	
Gambar 1. Peta Lokasi 22 Mitra Penerima Hibah TFCA Sumatera di 13 Bentang Alam Prioritas	5
Gambar 2. Peta sebaran, lokasi dan uraian kegiatan konservasi spesies karismatik Sumatera	8
Gambar 3. Pemaparan Konservasi Harimau Sumatera Oleh ketua Forum Harimau Kita	12
Gambar 4. Pemaparan Konservasi Badak Sumatera oleh Yayasan Badak Indonesia	14

# **LOKAKARYA STRATEGI KONSERVASI JENIS TERANCAM PUNAH DI SUMATERA 2015-2020 JAKARTA, 29 JANUARI 2015**

## **I. PENDAHULUAN**

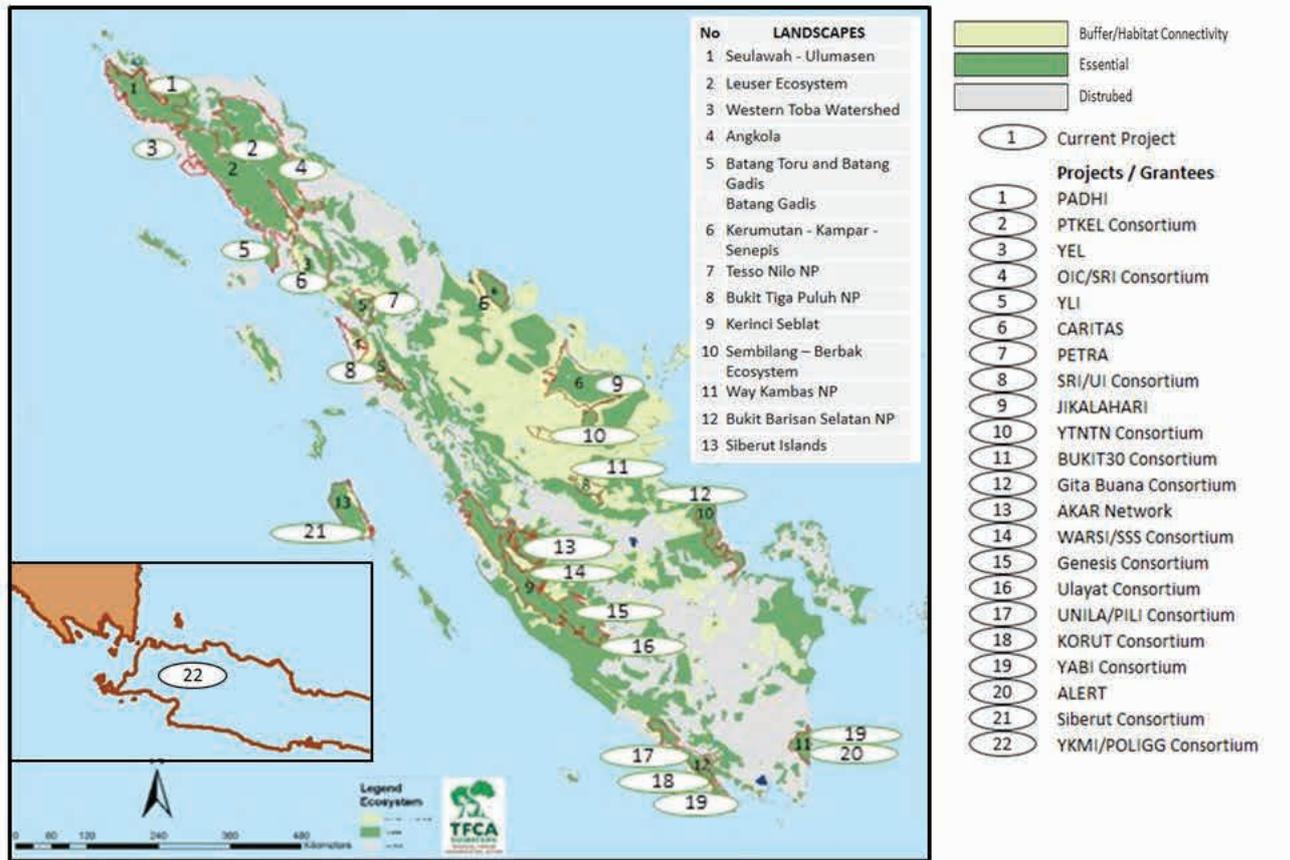
### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki hutan tropis sangat luas, kini keberadaannya kian terancam. Sebagian besar lanskap hutan dan keanekaragaman hayati Indonesia mengalami penurunan. Hansen et al (2013) menyebutkan bahwa antara tahun 2000-2012, Indonesia kehilangan 15,8 juta hektar hutan (8,4%). Dalam kurun waktu kurang dari dua dekade laju deforestasi mencapai 102.100 ha/tahun. Hal tersebut mencatatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki laju deforestasi tertinggi di dunia. Beberapa faktor utama menjadi penyebab meningkatnya deforestasi di Indonesia. Seperti pembalakan, konversi lahan, pertambangan, pembangunan infrastruktur dan kebakaran hutan. Tahun 2010, WWF menganalisis bahwa Pulau Sumatera telah kehilangan 12,5 juta hektar (49,41%) antara tahun 1985-2009. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, perlu adanya suatu tindakan terpadu untuk menghentikan deforestasi dan melakukan konservasi hutan.

Berdasarkan laporan WWF-Indonesia tahun 2010, kerusakan hutan di Sumatera sangat mempengaruhi jumlah penurunan populasi spesies kunci. Misalnya pada tahun 1986-2007, terjadi penurunan populasi sebesar 82% sehingga saat ini populasi badak diperkirakan hanya terkonsentrasi di Ekosistem Leuser, TN Bukit Barisan dan TN Way Kambas. Namun menurut Zafir et al (2014) dan Kemenhut (2007d), menyebutkan bahwa saat ini populasi badak Sumatera berada diangka 300 individu. Selain itu, jumlah individu harimau Sumatera diperkirakan tersisa 250 individu (Kemenhut, 2007a; dan WWF-Indonesia, 2010).

Program TFCA-Sumatera merupakan program kerjasama antara Pemerintah Indonesia, Pemerintah Amerika Serikat, Conservation International, dan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Program ini memfokuskan pada berbagai upaya terintegrasi konservasi hutan tropis Sumatera. Upaya yang dilakukan mencakup kegiatan pengembangan kebijakan dan kelembagaan pengelolaan kawasan konservasi, restorasi habitat dan konservasi jenis-jenis terancam punah pada skala bentang alam, dan penguatan partisipasi dan pengembangan ekonomi konservasi berbasis potensi lokal.

Sejak tahun 2010, TFCA-Sumatera telah memiliki 22 mitra sebagai penerima hibah dana untuk melakukan kegiatan konservasi. Mitra tersebut tersebar di 13 prioritas bentang alam Sumatera seperti yang tertera pada gambar 1.



**Gambar 1.** Peta Lokasi 22 Mitra Penerima Hibah TFCA Sumatera di 13 Bentang Alam Prioritas

Hingga saat ini TFCA-Sumatera telah memberikan komitmen sekitar Rp. 118 milyar hingga 2017 untuk program konservasi habitat dan keanekaragaman hayati hutan tropis Sumatera di 13 bentang alam prioritas. Termasuk untuk perlindungan dan konservasi populasi spesies terancam punah dan spesies kunci (harimau, badak, gajah, dan orangutan), melalui berbagai intervensi yang relevan. Khusus kegiatan konservasi spesies terancam punah seperti harimau Sumatera, gajah Sumatera, orangutan dan badak Sumatera, TFCA-Sumatera telah mengalokasikan dana sebesar Rp. 23.779.374.495 (USD. 2.414.150) untuk pendanaan antara 2011 – 2016.

### 1.1.1 Badak Sumatera

Zafir et al (2014) dan Kemenhut (2007d) menyebutkan bahwa, Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) saat ini hanya ditemukan di Seulawah-Ulu masen, Ekosistem Leuser, Way Kambas, dan Bukit Barisan Selatan dengan jumlah populasi diperkirakan hanya 300 individu. Hilangnya habitat dan perburuan secara ilegal untuk perdagangan merupakan ancaman serius terhadap berkurangnya distribusi dan populasi Badak Sumatera. Oleh karena itu IUCN Red List (2015), mengkategorikan spesies tersebut termasuk *Critically Endangered* atau kritis. TFCA-Sumatera bekerjasama dengan Konsorsium YABI melakukan upaya-upaya konservasi seperti monitoring populasi, perlindungan habitat dan restorasi habitat di Way Kambas dan Bukit Barisan Selatan.

### 1.1.2 Harimau Sumatera

Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) tersebar hampir di seluruh Sumatera, terutama di sepanjang gugusan Bukit Barisan dan Pesisir Timur, meliputi seluruh bentang alam prioritas TFCA-Sumatera. Menurut Wibisono et al. (2011), sebaran populasi harimau terdapat di bagian utara Sumatera (Kawasan Ekosistem Leuser, TN Gunung Leuser dan Seulawah-Ulu Masen, Sumatera bagian tengah (TN Kerinci Seblat dan Batang Hari) dan Way Kambas. Sedangkan TFCA-Sumatera mengidentifikasi daerah sebarannya mencakup hampir seluruh bentang alam prioritas di Pulau Sumatera, kecuali Kepulauan Siberut. Status harimau Sumatera menurut IUCN Red List (2015), tergolong *Critically Endangered* atau spesies yang kritis. Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup harimau Sumatera terganggu oleh berbagai macam ancaman. Ancaman yang dihadapi seperti perburuan ilegal untuk perdagangan, kerusakan habitat dan konflik dengan manusia.

Sebagai bagian dari upaya konservasi harimau Sumatera, TFCA-Sumatera memberikan dukungan untuk kegiatan-kegiatan berupa patroli perlindungan habitat, restorasi dan pengembangan koridor, monitoring populasi, dan mitigasi konflik di bentang alam Bukit Tiga Puluh, Kerinci Seblat, dan Way Kambas. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Mitra TFCA-Sumatera yang terdiri dari Konsorsim Bukit Tiga Puluh di TN Bukit Tiga Puluh; Konsorsium Jaringan AKAR di TN Kerinci Seblat; KoRoar Berbak di TN Berbak; Konsorsium YABI di TN Way Kambas dan Bukit Barisan Selatan serta Konsorsium Alert di TN Way Kambas.

Untuk mendukung kegiatan konservasi harimau, peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan dilakukan melalui berbagai pengembangan skema. Di TN Bukit Tiga Puluh TFCA-Sumatera melakukan pendekatan pengembangan skema *Resort Base Management* (RBM), di TN Kerinci Seblat melakukan kegiatan *Community Base Forest Management* (CBFM), yang secara tidak langsung dapat melindungi populasi harimau seperti di Hutan Adat Guguk. Selain untuk melindungi populasi di dalam kawasan, skema tersebut terus dikembangkan untuk menambah jaringan koridor, memperluas sebaran, menambah populasi dan mengurangi konflik harimau dengan manusia serta WARSI, Jaringan AKAR dan Konsorsium Ulayat menggunakan pengembangan skema PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat).

### 1.1.3 Orangutan Sumatera

*Pongo abelii* atau yang dikenal dengan Orangutan Sumatera diperkirakan kini populasinya tinggal sekitar 6.500 individu yang terkonsentrasi di Ekosistem Leuser bagian Barat, Selatan, Timur, dan Batang Toru (Kemenhut, 2007c). Ancaman utama populasi spesies tersebut yang dikategorikan *Critically Endangered* atau kritis oleh IUCN Red List (2015) adalah konversi habitat, konflik dengan manusia terutama di kawasan yang terdapat pembukaan hutan untuk perkebunan dilakukan secara masif serta perburuan ilegal untuk perdagangan. Sementara laopran UNEP (2007) dan Nantha dan Tisdell (2009) menyimpulkan bahwa selain pembalakan hutan, konversi masif hutan menjadi perkebunan sawit merupakan faktor yang mempercepat kepunahan orangutan.

Banyaknya ancaman yang mengganggu kelangsungan hidupnya, TFCA-Sumatera turut serta dalam upaya konservasi orangutan. Upaya konservasi yang dilakukan melalui upaya penyusunan Rencana Pengelolaan dan Tata Batas kawasan di SM Rawa Singkil dan Taman Buru Linge Isaq, restorasi habitat dan pengembangan koridor di Rawa Tripa, Rawa Singkil, dan Blok Karo – Langkat, dan Batang Toru. Dana yang dialokasikan untuk upaya ini sebesar Rp. 5.503.709.500

(USD.558.752). Di tingkat teknis, TFCA-Sumatera bekerja bersama dengan Konsorsium YEL, YLI, Konsorsium IGA, dan Konsorsium OIC-SRI.

#### **1.1.4 Gajah Sumatera**

Seulawah-Ulu masen, bagian utara Ekosistem Leuser, Tesso Nilo, Bukit Tinggi Tigapuluh, bagian selatan Kerinci Seblat, Way Kambas dan Bukit Barisan Selatan merupakan daerah distribusi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). IUCN Red List (2015) memasukkan spesies ini ke dalam kategori *Critically Endangered* atau kritis dan diperkirakan populasi gajah Sumatera tersisa 680 individu (Kemenhut, 2007b). Keberadaan spesies tersebut tidak luput dari adanya gangguan ancaman. Ancaman utamanya berupa kerusakan habitat, konflik dengan manusia serta perburuan ilegal untuk perdagangan.

Sebagai bagian dari upaya konservasi harimau Sumatera, TFCA-Sumatera telah mengalokasikan Rp. 6.310.130.000 (USD. 640.622) untuk kegiatan monitoring populasi, patoli perlindungan habitat, pengembangan koridor dan mitigasi konflik di bentang alam Ekosistem Leuser, Tesso Nilo dan Way Kambas. Selain itu penyusunan Rencana Pengelolaan juga dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan habitat gajah di TN Tesso Nilo.

#### **1.1.1.5 Dana Konservasi Species Program TFCA-Sumatera**

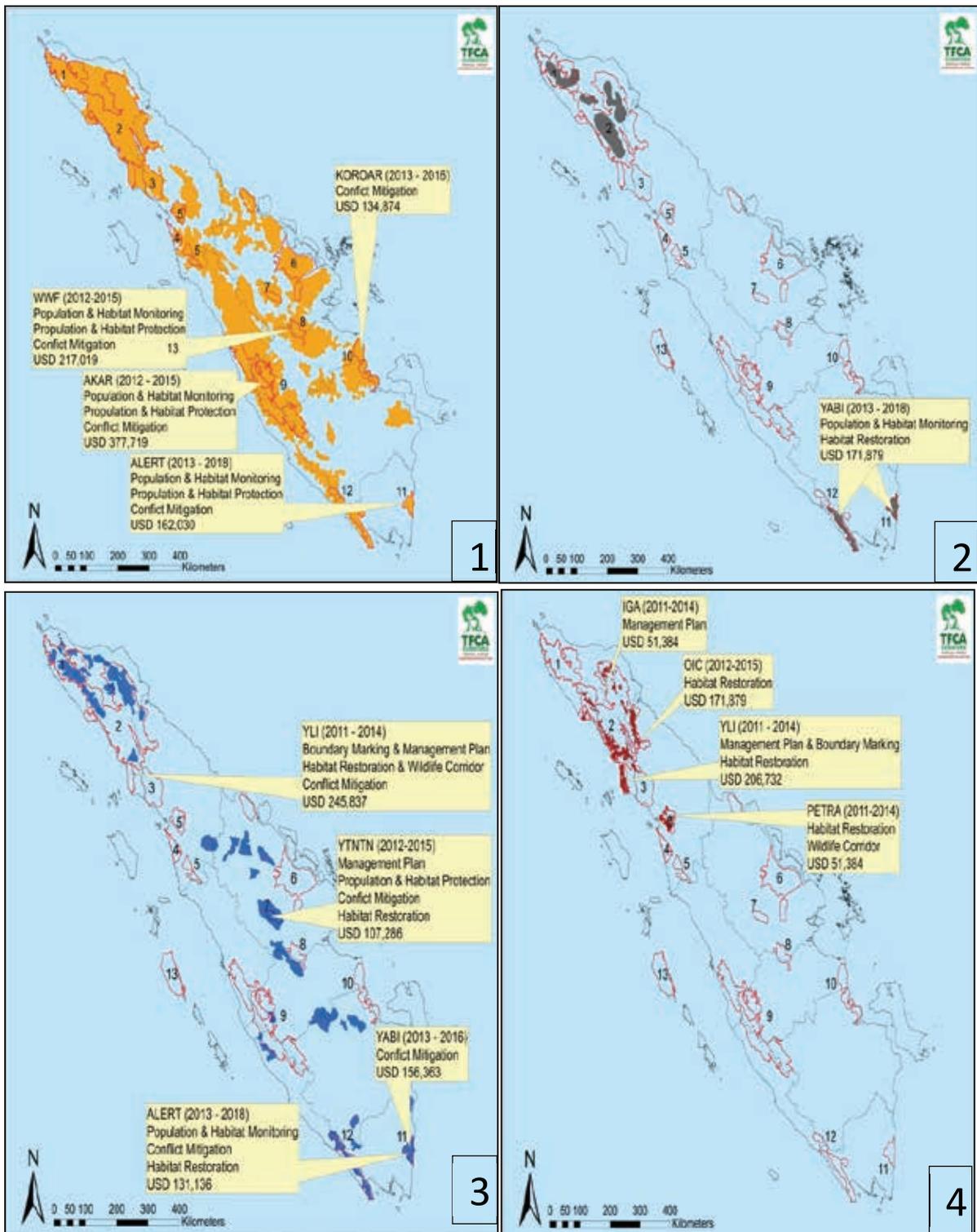
Pada akhir September 2014 Yayasan KEHATI mendapat amanah untuk mengelola dana tambahan sebesar 12 Juta US Dollar, atau setara dengan sekira Rp. 144 Milyar, yang dialokasikan secara khusus untuk konservasi spesies terancam punah Sumatera, khususnya badak Sumatera dan harimau Sumatera. Dana tersebut dikelola melalui Program TFCA-Sumatera. Untuk mempertajam strategi dan target konservasi tersebut, TFCA-Sumatera memerlukan masukan dari para ahli dan pegiat konservasi spesies kunci tersebut. Untuk itu, TFCA-Sumatera akan menyelenggarakan kegiatan lokakarya yang menghimpun informasi terkini sehingga dapat menghasilkan rekomendasi bagi TFCA-Sumatera dalam menyusun strategi, prioritas dan target konservasi spesies 5 tahun mendatang yang akan dituangkan dalam “Rencana Implementasi Konservasi Jenis Terancam Punah 2015-2020”.

### **1.2 Lokakarya Perumusan Strategi Konservasi Jenis Terancam Punah Sumatera**

Untuk membantu TFC-Sumatera dalam merumuskan prioritas dan strategi upaya konservasi jenis terancam punah di Sumatera, TFCA-Sumatera menyelenggarakan lokakarya tingkat regional yang menghimpun berbagai pakar dan pegiat konservasi spesies di Sumatera. Lokakarya tersebut mengidentifikasi dan membahas isu, tantangan dan peluang melakukan konservasi spesies, khususnya badak, harimau, orangutan, dan gajah di Sumatera.

### **1.3 Tujuan**

Tujuan diselenggarakannya lokakarya ini adalah merumuskan rekomendasi, strategi dan target konservasi, serta prioritas bentang alam dan prioritas upaya konservasi harimau Sumatera dan badak Sumatera. Kemudian, dari rekomendasi tersebut, TFCA-Sumatera akan menyusun “Rencana Implementasi Konservasi Jenis Terancam Punah Sumatera”.



**Gambar 2** Peta sebaran, lokasi dan uraian kegiatan konservasi spesies karismatik Sumatera. Untuk harimau Sumatera (Gambar 1), gajah Sumatera (Gambar 2), orangutan Sumatera (Gambar 3), dan badak Sumatera (Gambar 4). Di dalam peta terdapat nomor-nomor yang merepresentasikan bentang alam prioritas Program TFCA-Sumatera sebagai berikut: 1) Seulawah – Ulumasen, 2) Ekosistem Leuser, 3) Toba Barat, 4) Dataran Angkola, 5) Batang Toru – Batang Gadis, 6) Senepis – Kampar – Kerumutan, 7) Tesso Nilo, 8) Bukit Tiga Puluh, 9) Kerinci Seblat, 10) Berbak – Sembilang, 11) Way Kambas, 12) Bukit Barisan Selatan, 13) Kepulauan Siberut.

#### **1.4 Luaran**

Luaran yang diharapkan dari penilaian ini adalah rekomendasi prioritas bentang alam (lokasi) dan prioritas kegiatan konservasi untuk spesies kunci yang terancam punah di Sumatera. Kemudian TFCA-Sumatera akan menyusun dokumen “Rencana Implementasi Konservasi Jenis Terancam Punah Sumatera” sebagai panduan dalam mengelola hibah konservasi Species 2015-2020.

#### **1.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Tempat dan waktu pelaksanaan diksusi konservasi species terancam punah Sumatera adalah sebagai berikut:

- Tempat : Hotel Menara Peninsula, Slipi, Jakarta
- Waktu : 29 Januari 2015

## II. PEMBUKAAN DAN ARAHAN LOKAKARYA

Key note : **Kebijakan Konservasi Keanekaragaman Hayati**

Nara Sumber : Bambang Dahono Aji, *Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*

Pulau Sumatera sebagai salah satu pulau yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan memiliki beberapa spesies kunci. Spesies kunci di pulau tersebut adalah badak, harimau dan orangutan. Kehadiran spesies kunci tidak luput dengan berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi adalah konflik satwa dengan manusia. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepedulian manusia terhadap peran dari satwa tersebut sehingga terjadi konflik. Sebagai contoh konflik yang sering terjadi adalah perburuan dan penyelundupan satwa liar.

Penyelesaian konflik satwa-manusia dan upaya untuk meningkatkan populasi 25 spesies kunci sebesar 10% merupakan prioritas utama bagi Kementerian LHK, khususnya Ditjen PHKA Konflik yang terjadi seharusnya dapat diselesaikan dengan baik jika menerapkan kunci utama dari penyelesaian konflik. Kunci utama tersebut adalah:

1. Kerjasama multi-stakeholder sangat penting ini terutama dengan kalangan LSM untuk membantu penyadartahuan
2. Implementasi sistem RBM (*Resort Based Management*) di kawasan konservasi, termasuk kawasan taman nasional, sehingga pengelolaan taman nasional berbasis sistem tapak
3. Pengelolaan dengan sistem Kesatuan Pemangku Hutan (KPH).



**Gambar 3.** Bapak Bambang Dahono Aji memaparkan kebijakan konservasi keanekaragaman hayati

Dalam menjalankan tugasnya, PHKA memiliki 3 prinsip utama konservasi, yaitu: perlindungan, pemanfaatan dan pengawetan; dengan tujuan utama adalah kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah kunci untuk 3 prinsip utama PHKA. Salah satu dasar hukum (terbaru) adalah Permenhut No. 85/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama di Kawasan KSA (Kawasan Suaka Alam) dan KPA (Kawasan Pelestarian Alam). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 difokuskan pada peningkatan ekonomi

masyarakat sehingga pemanfaatan optimal dan lestari menjadi prioritas. Dasar hukum yang mendukung operasionalnya adalah PP 28 tahun 2011 di mana *buffer zone* dapat dimanfaatkan sebagai area pemanfaatan oleh masyarakat.

Tantangan dalam menjalankan tugas-tugas konservasi keanekaragaman hayati adalah:

1. Regulasi yang lemah → misal : pelimpahan administrasi dan regulasi ke daerah
2. Pembangunan ekonomi dan infrastruktur yang seringkali tidak sejalan dengan prinsip konservasi
3. Perburuan illegal
4. Konflik satwa-manusia
5. Kerusakan dan kehilangan habitat
6. Data yang belum terintegrasi, termasuk kebijakan yang tidak integrated.

Strategi dan solusi yang akan ditawarkan harusnya menjawab semua tantangan. Strategi peningkatan populasi yaitu penyadartahuan (disadarkan dan disejahterakan harus sinkron), pembinaan populasi dan habitat, penanggulangan konflik, perlindungan dan pengamanan, rehabilitasi dan pelepasliaran, program konservasi *ek-situ* yang mendukung *in-situ* (dalam ketentuan 10% harus program *ek-situ* harus kembali ke alam).

*Catatan: Paparan lengkap dalam format Power Point tersedia dalam Lampiran Dokumen ini.*

### III. PEMAPARAN DAN DISKUSI

#### 3.1. Pemaparan Konservasi Jenis Harimau Sumatera

Judul Paparan : **Konservasi Harimau Sumatera: Status dan Tantangannya**

Nara Sumber : Yoan Dinata, *Ketua Forum Harimau Kita*

Distribusi harimau di Indonesia mencakup tiga pulau yakni Pulau Sumatera, Jawa dan Bali. Namun disayangkan adanya berbagai ancaman, saat ini harimau yang tersisa hanya di Pulau Sumatera. Sekitar tahun 1940-an, harimau Bali mengalami kepunahan dan disusul kepunahan harimau Jawa pada tahun 1980. Habitat harimau Sumatera saat ini, hanya berjumlah 29 petak hutan dari 33 petak hutan yang ada dengan total luas area 14.090.100 hektar. Dua puluh Sembilan petak hutan tersebut, hanya 29 % saja (9 petak hutan) berstatus Taman Nasional (TN). Hal tersebut sudah disurvei secara keseluruhan di seluruh wilayah Sumatera oleh delapan lembaga. Lembaga yang melakukan survey tersebut Antara lain PHKA, FFI, WCS, LIF, WWF, ZSL, PHKS dan YABI.



**Gambar 3.** Pemaparan Konservasi Harimau Sumatera Oleh ketua Forum Harimau Kita

Sebaran harimau Sumatera di bentang alam prioritas hanya berkisar 51%. Setiap tahunnya populasi harimau Sumatera mengalami penurunan. Menurut Borner (1978), ditemukan > 1000 individu; tahun 1978 ditemukan  $\pm$  800 individu (Santiapillai (1987) dan Ramono (1988)) dan tahun 1992 sekitar 400-500 individu (Tilson et al., 1994). Penyebab terjadinya penurunan ini dikarenakan beberapa permasalahan. Permasalahan utama yang dihadapi seperti:

1. Perburuan dan perdagangan → Tahun 1998-2002, 50 individu harimau/tahun mati karena diburu (Traffic, 2004)
2. Konflik dengan manusia → Tahun 1978-1997, 146 orang meninggal dunia akibat harimau, 265 harimau mati dan 97 harimau ditangkap (Nyhus dan Tilson, 2004). Tahun 2000-2004, 40 orang meninggal dunia akibat harimau (Kemenhut, 2007)
3. Deforestasi dan fragmentasi → Hutan Sumatera mengalami penyusutan 48% pada tahun 1985-2007 (Lamonier et al., 2009)

4. Kemiskinan → Pendapatan masyarakat yang rendah dan terbatasnya lapangan kerja merupakan penyebab utama kemiskinan. Penyebab utama tersebut, membuat masyarakat cenderung melakukan perburuan harimau, atau perusakan hutan untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Selain permasalahan tersebut, terdapat permasalahan lain yang mendukung penurunan populasi. Seperti:

1. Tata kelola sumber daya alam (SDA) yang lemah
2. Terbatasnya kapasitas pengelolaan kawasan
3. Kurangnya koordinasi antar instansi di luar kawasan konservasi
4. Kurangnya kesadaran pemda dalam pengelolaan hutan dan satwa liar berkelanjutan
5. Lemahnya penegakan hukum
6. Kurang baiknya sistem pengelolaan data.

Saat ini HARIMAU KITA mencoba untuk mengintegrasikan dan implemetasi metode standar yaitu SMART (*Spatial Monitoring and Reporting Report Tool*) yang dikembangkan oleh Forum Harimau Kita dengan sistem RBM (*Resort Based Management*) yang dikembangkan oleh Kemenhut. Pengelola kawasan harus mampu mengintegrasikan semua unit atau LSM yang bekerja di dalam kawasan sehingga usaha perlindungan tidak terfragmentasi.

Adapun beberapa rekomendasi atau upaya yang bisa dilakukan untuk konservasi harimau Sumatera antara lain:

1. Implementasi sistem standar dalam pemantauan harimau, satwa mangsa dan intervensi manajemen yang efektif. Pemantauan keberadaan harimau Sumatera, dapat menggunakan pendekatan konsep *source-sink areas* atau menetapkan kawasan tanpa gangguan dan pendekatan kawasan prioritas dan *source sites*.
2. Perlunya replikasi dan penguatan unit anti perburuan, perdagangan dan mitigasi konflik.
3. Implementasi dan memperkuat kegiatan untuk melindungi habitat di luar kawasan konservasi. Melakukan kegiatan tersrbut, perlu adanya kerjasama dengan melibatkan masyarakat, pemda dan beberapa pihak swasta.
4. Adanya peningkatan kapasitas dan infrastruktur, seperti kegiatan training dan pangkalan data (sumber pusat akses data).
5. Melakukan penyadartahuan dan publikasi ke berbagai pihak, seperti melakukan aksi kampanye, edukasi pendidikan untuk anak-anak dan lain-lain.

*Catatan: Paparan lengkap dalam format Power Point tersedia dalam Lampiran.*

### 3.2. Pemaparan Konservasi Jenis Badak Sumatera oleh Direktur Yayasan Badak Indonesia

Judul Paparan : **Keberadaan dan Fungsi Spesies Badak dan Sifat Renewability yang Tidak Terbatas**

Nara Sumber : Widodo S Ramono; Haerudin Sadjudin; Diky Wahyudi, *Yayasan Badak Indonesia*

Pada tahun 1986, populasi badak Sumatera diperkirakan antara 145-200 individu dan selama 21 tahun terakhir (1986-2007) estimasi populasi menurun sampai 82%. Selama 2 dekade terakhir, 8 populasi badak Sumatera telah punah. Secara umum badak di Indonesia ternacam oleh adanya pemanfaatan berlebih. Baik ancaman dari habitatnya maupun ancaman terhadap badak tersebut. Ancaman habitat yang sering ditemui adalah:

1. Deforestasi habitat akibat adanya pembangunan, bencana alam dan lain sebagainya sehingga hutan menjadi rusak dan kualitas hutan menurun.
2. Adanya tanaman *invasive* seperti pohon langkap (*Arenga obtusifolia*) dan pohon mantangan (*Merimia peltata*).
3. Pemanasan global yang terus meningkat (perubahan iklim).



**Gambar 4.** Pemaparan Konservasi Badak Sumatera oleh Yayasan Badak Indonesia

Ancaman terhadap badak yang ditemui adalah tingginya perburuan, perilaku perkembangbiakan yang sangat lambat dan spesifik serta jenis pakan hewan tersebut.

Selain karena adanya berbagai ancaman, badak perlu adanya upaya perlindungan dikarenakan:

1. Dua jenis dari lima jenis badak yang ada di dunia berada di Indonesia.
2. Badak merupakan salah satu satwa yang sangat langka. Badak Sumatera hanya terdapat 100 ekor dan badak Jawa hanya 58 ekor di dunia.
3. Salah satu *Flagship species*.

4. Peran badak dalam suatu ekosistem salah satunya adalah sebagai penyebar benih tanaman sehingga secara tidak langsung membantu reboisasi hutan.
5. Salah satu satwa yang sangat diperhatikan dan dijaga oleh dunia sehingga adanya perlindungan secara nasional dan internasional.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam perlindungan badak Sumatera. Upaya tersebut antara lain:

1. Adanya upaya propagasi → melanjutkan dan memperluas propagasi dan mulai re-introduksi
2. Penghentian perburuan
3. Pengelolaan habitat dan restorasi hutan yang baik
4. Adanya dukungan pemerintah untuk mendukung pengelolaan habitat
5. Studi dan habitat manajemen serta adanya pemantauan secara biologis
6. Meningkatkan dukungan banyak berbagai pihak dan kepemimpinan yang kuat

Untuk mendukung upaya tersebut, perlu adanya beberapa strategi untuk konservasi badak. Strategi tersebut antara lain:

1. Dalam 5-10 tahun ke depan, populasi badak Sumatera meningkat 3% pertahun melalui manajemen kolaboratif dan intensif terhadap populasi di alam dan penangkaran.
2. Dalam sistem *Intensive Protection Zone* (IPZ), deforestasi dan perambahan di Bukit Barisan Selatan, Way Kambas dan Gunung Leuser telah dihentikan dan habitat ditingkatkan untuk badak Sumatera.
3. Pelibatan berbagai pihak dalam konservasi badak Sumatera

Strategi yang direncanakan tersebut bertujuan untuk:

1. Perlindungan badak Sumatera di TN Bukit Barisan Selatan, Way Kambas dan Gunung Leuser dari perburuan, deforestasi dan perambahan serta meningkatkan upaya *in-situ* dengan *conservation breeding* di SRS (*Sumatran Rhinoceros Sanctuary*), konsolidasi badak terisolasi dan memperkuat langkah-langkah anti perdagangan.
2. Mengembangkan mata pencaharian yang tahan terhadap perubahan iklim dan program edukasi kepada masyarakat lokal di BBS, Way Kambas dan Gunung Leuser di konservasi badak Sumatera serta mengurangi laju deforestasi.
3. Pemerintah lokal dan nasional serta pemangku kepentingan lainnya lebih peduli terhadap konservasi badak Sumatera, dampak akibat rencana pembangunan terhadap berkurangnya habitat badak Sumatera serta rencana pengembangan untuk pengamanan biaya berkelanjutan untuk konservasi badak Sumatera.

Catatan: Paparan lengkap dalam format Power Point tersedia dalam Lampiran

#### IV. DISKUSI PRIORITAS DAN ARAHAN PROGRAM STRATEGIS KONSERVASI JENIS DI SUMATRA

Diskusi prioritas dan arahan program dilakukan secara berkelompok. Terbagi menjadi:

1. Kelompok Konservasi Harimau Sumatera
2. Kelompok Konservasi Badak Sumatera dan
3. Kelompok Konservasi Spesies Terancam Punah Lainnya



**Gambar 6.** Diskusi Prioritas dan Arahan Konservasi Harimau Sumatera, Badak Sumatera dan Kelompok Spesies Terancam Punah (Selain Harimau dan Badak)

##### 4.1. Diskusi Prioritas dan Arahan Konservasi Harimau Sumatera

Hasil dari diskusi kelompok Konservasi Harimau dalam lokakarya ini telah mengidentifikasi lokasi keberadaan dan lokasi pemantauan populasi haimau Sumatera yang telah berjalan, antara lain: TN Bukit Tigapuluh, Seulawah-Ulumasen, TN Batang Gadis-Batang Toru, Senepsis-Kerumutan, TN Berbak-TN Sembilang dan TN Bukit Barisan Selatan. Kegiatan identifikasi dan kegiatan pemantauan yang telah berjalan (*Existing Monitoring*) tidak hanya dilakukan oleh pihak LSM lokal namun juga bekerjasama dengan pihak LSM Internasional. Lembaga-lembaga tersebut memiliki peranan masing-masing. LSM lokal berperan terhadap monitoring populasi, mitigasi populasi, melakukan *patrol unit* dan *crime unit*. Untuk LSM internasional berperan dalam penguatan masyarakat, peningkatan tata kelola kawasan dan melakukan *Best Management Practices* (BMP) baik ke perusahaan maupun masyarakat.

**Tabel 1.** Identifikasi LSM pelaku dan peran tanggung jawab di masing-masing bentang alam:

No	Bentang Alam / Ekosistem	LSM teridentifikasi	Potensi Peran / tanggung jawab
1	<b>Seulawah</b> Ulumasen	FFI, FKL, LSGK, HAKA	Monitoring populasi, mitigasi konflik, <i>patrol unit</i> dan penguatan masyarakat
2	<b>Leuser</b>	WCS, YLI, FKL	Monitoring populasi, mitigasi populasi, <i>patrol unit</i> dan <i>crime unit</i> , penguatan masyarakat dan peningkatan tata kelola kawasan
3	Toba Barat	PETAJ	
4	Angkola		
5	Batang Toru Batang Gadis	CII, SRI, PETAJ	
6	Senepis <b>Kampar Kerumutan</b>	FFI, PKHS, WWF	Monitoring populasi, mitigasi konflik dan <i>crime unit</i>
7	Tesso Nilo	WWF, YTN, WWF US, WWF Swedia	Monitoring populasi, mitigasi populasi, melakukan <i>patrol unit</i> , <i>crime unit</i> , penguatan masyarakat, peningkatan tata kelola kawasan dan melakukan BMP baik ke perusahaan maupun masyarakat
8	<b>Bukit Tigapuluh</b>	PKHS, WWF	Monitoring populasi, mitigasi konflik, melakukan <i>patrol unit</i> , <i>crime unit</i> , penguatan masyarakat, peningkatan tata kelola kawasan dan melakukan BMP baik ke perusahaan maupun masyarakat
9	<b>Kerinci Seblat</b>	FFI, AKAR	Monitoring populasi, mitigasi konflik, melakukan <i>patrol unit</i> , <i>crime unit</i> , penguatan masyarakat dan peningkatan tata kelola kawasan
10	<b>Berbak-Sembilang</b>	ZSL	Monitoring populasi, mitigasi konflik, melakukan <i>patrol unit</i> , <i>crime unit</i> , penguatan masyarakat, peningkatan tata kelola kawasan dan melakukan BMP baik ke perusahaan maupun masyarakat
11	Way Kambas	PKHS, WCS, YABI	Monitoring populasi, mitigasi konflik dan peningkatan tata kelola kawasan
12	<b>Bukit Barisan Selatan</b>	WCS, PILI, YABI, WWF	Monitoring populasi, mitigasi konflik, melakukan <i>patrol unit</i> , <i>crime unit</i> , penguatan masyarakat, peningkatan tata kelola kawasan dan melakukan BMP baik ke perusahaan maupun masyarakat

Note : Lokasi/ bentang alam dengan huruf tebal merupakan *Tiger Conservation Landscape*

Kegiatan tersebut perlu adanya *site monitoring* dimasing-masing UPT/ kawasan konservasi maupun di kawasan luar konservasi dan setiap tahunnya terdapat *update* data hasil dari monitoring tersebut. Ada beberapa bentang alam yang menjadi prioritas dalam kegiatan tersebut.

Bentang alam prioritas tersebut antara lain (diurutkan berdasarkan prioritas tinggi ke rendah) :

1. Bukit Tigapuluh
2. Ulumasen
3. Kampar-Kerumutan
4. Berbak Sembilang
5. Kerinci Seblat
6. Bukit Barisan Selatan

Adapun arahan kegiatan yang dilakukan seperti:

1. Penguatan peran aktif pemda dan swasta baik penguatan fungsi maupun alokasi sumberdaya
2. Peningkatan tata kelola hutan dengan prioritas mendorong PHBM di kawasan-kawasan atau yang dapat menjadi penyangga habitat atau kantong populasi harimau serta peningkatan kerjasama dengan *stakeholder*
3. Penguatan pengamanan habitat dan populasi
4. Revitalisasi *buffer zone* (rehabilitasi restorasi habitat)
5. Implementasi metode standar (monitoring populasi, patroli)
6. Penguatan kapasitas
7. Penguatan sistem manajemen database
8. Penguatan kebijakan

Dalam workshop tersebut, ada beberapa hal yang penting (saran) menjadi masukan untuk kemajuan program TFCA-Sumatera, seperti:

1. Menambah kawasan-kawasan pemantauan di luar landscape prioritas TFCA-Sumatera ke dalam kawasan prioritas harimau.
2. TFCA-Sumatera mendukung prioritas nasional NTRP.
3. Perlu adanya kegiatan site monitoring di masing-masing UPT/kawasan konservasi maupun di luar kawasan-kawasan konservasi dimana LSM tersebut bekerja dan adanya update data setiap tahun.
4. Penyeragaman metode survey/monitoring sebagai standar untuk UPT dan LSM (KKH sedang membahas kebijakan tersebut).
5. Perlu adanya forum *stakeholders* terkait sinergitas program/kegiatan.

#### 4.2. Diskusi Prioritas dan Arahan Konservasi Badak Sumatera

Berdasarkan diskusi kelompok, hasil yang di dapat berupa usulan lokasi prioritas untuk pemantauan populasi badak Sumatera antara lain: TN Way Kambas, TN Bukit Barisan Selatan dan TN Leuser. Di setiap lokasi tersebut telah teridentifikasi kerja sama yang telah berlangsung maupun potensi kerja sama di masa mendatang. Baik antara pihak Pemerintah dan LSM (mitra) untuk memantau populasi badak Sumatera. Adapun mitra yang bekerjasama antara lain:

1. TN Way Kambas → Balai Taman Nasional Way Kambas, YABI, ALERT, PKHS, ZSL, WCS, WWF dan UNILA
2. TN Bukit Barisan Selatan → Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, YABI, WCS, WWF, IAR dan UNILA-PILA
3. TN Leuser → Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser, YLI, HAKA, Forum Konservasi Leuser, WWF dan WCS

Arahan-arahan yang dilakukan dalam pemantauan populasi badak Sumatera, antara lain:

1. Survey / membangun data. Melakukuan survey tersebut antara lain :
  - a. *Island Wide Survey* untuk re-identifikasi lokasi dan demografi badak
  - b. *Intensive annual monitoring*
  - c. *Monitoring forest dynamics*
  - d. *Monitoring livelihood effectiveness*
  - e. Pengelolaan meta-populasi
2. Membangun dukungan tingkat nasional
  - a. Penguatan regulasi dan kebijakan (mis. anggaran untuk konservasi spesies) yang diarahkan untuk mendukung konservasi badak.
  - b. Review strategi konservasi badak.
  - c. *Media campaign*.
  - d. Membentuk komite konservasi badak nasional.
  - e. Membangun skema *sustainable funding*  
→ Membangun strategi untuk menarik pendanaan yang lebih besar/berkelanjutan
  - f. Meningkatkan kapasitas, *learning exchange*
3. Pembinaan populasi / menjaga habitat
  - a. Mengembangkan *Intensive Protection Zone* (IPZ) dan *Intensive Monitoring Zone* (IMZ) untuk zona perlindungan.
  - b. Konservasi *in-situ* dan *ex-situ*.
  - c. Monitoring kawasan, termasuk penerapan *SMART Patrol System*.
  - d. Rehabilitasi / restorasi habitat kritis, termasuk pengendalian *invasive species*.
4. Memperbaiki manajemen kawasan
  - a. Mengembangkan dan meningkatkan efektivitas RBM.
  - b. Peningkatan kapasitas balai
  - c. Pelibatan dan peningkatan ekonomi masyarakat
5. Membangun kemitraan pemerintah, masyarakat dan swasta
  - a. Penyedartahuan dan outreach terkait konservasi badak
  - b. Pelibatan swasta

Beberapa rencana kegiatan yang dilakukan untuk konservasi badak anantara lain:

1. Mencari atau menambahkan dukungan dari pusat atau nasional. Dukungan tersebut berupa ulasan strategi, kampanye konservasi sebagai komite konservasi badak nasional, dukungan pembiayaan, menciptakan pendanaan yang berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas dengan cara petukaran pelajar/staf.
2. Pengembangan IPZ dan IMZ. KemenLHK (Pusat) bertugas untuk mengefektifkan RBM dan UPT di daerah bertugas untuk mengelola IPZ dan IMZ, melakukan restorasi habitat, desain, membantu staregi penegakan hukum dan implementasinya, mengefektifkan sistem SMART serta mengontrol *sepsis invasive*.
3. Melakukan penelitian atau monitoring. Hal yang dapat dilakukan seperti penelitian demografi badak, monitoring tahunan yang intensif, memonitor dinamika hutan dan memonitor efektifitas kehidupan masyarakat lokal.
4. Pengelolaan meta populasi badak Sumatera dengan mengumpulkan data biologi-ekologi-populsi, penelitian DNA, mengembangkan protokol meta populasi, konsolidasi

keseluruhan data badak Sumatera, melakukan intergrasi meta populasi untuk meningkatkan propagasi, melakukan *develop C&E* badak Sumatera, meningkatkan kualitas ekologi badak, mendesain dan mengembangkan sistem IMZ dan pengadaan dukungan infrastruktur.

5. Mengajak/melibatkan masyarakat lokal, pihak swasta dan pemerintah. Contohnya: melakukan dan meningkatkan penyadaran; terlibat dalam konservasi badak dan konservasi hutan; meningkatkan keterlibatan terhadap pihak swasta.
6. Melakukan kontroling terhadap perdagangan ilegal secara nasional. Adanya upaya untuk melakukan sistem monitoring dan melakukan pengekan lembaga hukum untuk target intervensi.

#### 4.3. Diskusi Kelompok Jenis Terancam Punah lain (Selain Harimau dan Badak)

Untuk spesies lainnya, ada beberapa rekomendasi dan arahan mengenai program konservasi kegiatan TFCA-S selanjutnya. Adapun rekomendasi dan arahnya sebagai berikut:

1. Adanya usulan bentang alam prioritas beserta penambahan prioritas spesies yang difokuskan, seperti :
  - a. Bukit Tigapuluh → Orangutan dan gajah
  - b. Tesso Nilo → Gajah
  - c. Padang Sugihan → Gajah
  - d. Kerinci Seblat → Gajah
  - e. Giam Siak Kecil → Gajah
  - f. Hutan Harapan → Gajah
  - g. Leuser dan Ulu Masen → Orangutan
  - h. Batang Toru → Orangutan
2. Arahan kegiatan yang dilakukan, seperti :
  - a. Perlindungan bentang alam / konservasi untuk prioritas area, contohnya :
    - Patroli (proteksi habitat) → Inovasi deteksi dini
    - Restorasi/ rehabilitasi
    - Penyeragaman data dasar (Protokol, Habitat, Data sharing/ manajemen, kajian potensi)
    - Melakukan mitigasi konflik satwa
    - Strategi pengembangan/pembangunan di skala bentang alam → dokumen rencana/ strategi pengembangan tiap bentang alam.
    - Guna liman berbasis breeding group → untuk patroli monitoring kawasan dan mitigasi konflik & pengembangan protocol.
    - Proses adopsi / internalisasi unit mitigasi konflik.
    - Penyerapan BMP terkait mitigasi konflik kesehatan satwa, dan translokasi
  - b. Kegiatan sosial ekonomi, seperti :
    - Pelibatan masyarakat dalam patroli dan mitigasi konflik.
    - Inisiatif PHBM seperti hutan desa / hutan tanaman rakyat.
    - Pembentukan *mikrofinance* untuk pengembangan ekonomi kreatif.
    - Pengembangan energi terbarukan seperti pembuatan mikrohidro dll.
    - Peningkatan peran kelompok masyarakat/ perempuan untuk pengambilan keputusan dan ekonomi alternatif --- peningkatan kapasitas (pelatihan dll yang berkelanjutan)

3. Identifikasi mitra (LSM) dan kegiatan konservasi yang dilakukan. Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan ada beberapa bentang alam beserta LSM yang teridentifikasi serta penanganan spesies prioritas.

**Tabel 2.** Matriks Bentang Alam dan LSM yang Teridentifikasi Serta Penanganan Spesies Prioritas

No	Bentang Alam / Ekosistem	LSM teridentifikasi	Species Prioritas
1	Seulawah Ulumasan + Leuser	OIC, Vesswic, HAKA, YEL, YLI, FFI, Yagasu, WCS, Forina, UNAS, USU, UNSYIAH, WWF, FKGI, FOKUS, LCP	Orangutan, Gajah, Tapir,
2	Leuser	WCS, YLI, FKL	Orangutan, Gajah
3	Pakpak Barat	OIC, PETAI, CI	Orangutan
4	Hutan Harapan	Burung Indonesia, REKI	Gajah, Tapir, Landak
5	Batang Toru Batang Gadis	YEL, UNAS, SRI/ UI, CI	Orangutan, Tapir,
6	BGM Siak	APP, JIKALAHARI	Gajah
7	Tesso Nilo	WWF, YTNTN, FMTN, FKGI, RAPP, Musimnas, APP	Gajah
8	Bukit Tigapuluh	FZS, FKGI, PKHS, WWF, PASA, APP, LAJ, Arongan, Veeswic, WARSI	Gajah
9	Padang Sugihah	APP, ZSL, WCS,	Gajah

## V. USULAN PRIORITAS DAN ARAHAN PROGRAM STRATEGIS KONSERVASI JENIS DI SUMATERA

TFCA-Sumatera mengadakan beberapa *Focus Group Discussion* selama bulan April – Juni 2015 bersama pakar-pakar konservasi jenis secara terpisah. Secara khusus untuk harimau dan badak, TFCA-Sumatera bekerja sama dengan *Disney Conservation Fund* yang dikoordinasikan oleh WCS-IP, YABI dan Forum Harimau Kita. Dalam beberapa lokakarya yang dikoordinasikan oleh WCS-IP, TFCA-Sumatera mendapat berbagai masukan yang dijadikan rujukan dalam menentukan prioritas bentang alam untuk konservasi jenis. Dengan menganalisis hasil lokakarya (29 Januari 2015) dan FGD (April – Juni 2015), prioritas konservasi jenis terancam punah program TFCA-Sumatera tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Hasil Analisis Prioritas Konservasi Jenis Terancam Punah Program TFCA-Sumatera

Landscape	Habitat Size (ha)	Ancaman	Populasi Badak	Populasi Harimau	Populasi Gajah	Populasi Orangutan	Prioritas TFCAS
Seulawah-Ulumasen*	500,000	Tinggi		Rendah	Ada	Ada	MEDIUM
KEL - TNGL*	2,000,000	Tinggi	Sangat Rendah	Tinggi	Ada	Ada	HIGH
Angkola**	9,000	Rendah		Ada		Ada	LEAST
Batang Gadis - Batang Toru***	2,480,000	Menengah		Sangat Rendah	Ada	Ada	MEDIUM
Toba Barat***	260,000	Rendah		Ada		Ada	LEAST
Senepis, Kampar - Kerumutan ***	600,000	Menengah		Sangat Rendah	Ada		LEAST
TN Tesso Nilo**	20,000	Tinggi		Sangat Rendah	(Sangat) Tinggi		MEDIUM
Bukit 30*	200,000	Rendah		Sangat Rendah	Ada	Ada ??	MEDIUM
TN Kerinci seblat*	1,000,000	Tinggi		Tinggi	Ada		MEDIUM
Berbak - Sembilang****	300,000	Rendah		Sangat Rendah			LEAST
TN Bukit Barisan Selatan*	200,000	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Tinggi		HIGH
TN Way Kambas*	125,000	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Tinggi		HIGH
<b>* Ecologically Important</b>		<b>Tinggi</b>		High Population Estimates >100			<b>HIGH</b>
<b>** Too small ecologically</b>		Menengah		Low Population Estimates = 50 - 99			<b>MEDIUM</b>
<b>*** Least Important</b>		Rendah		Very Low Population Estimates <50			<b>LEAST</b>

Dari matriks tersebut, TFCA-Sumatera memprioritaskan bentang alam **Kawasan Ekosistem Leuser dan TN Gunung Leuser; TN Tesso Nilo, TN Bukit Barisan Selatan, dan TN Way Kambas**. Pemilihan bentang alam tersebut berdasarkan pertimbangan luasan dan nilai penting bentang alam dan bentang alam tersebut merupakan habitat bagi minimal 3 jenis terancam punah. Prioritas berikutnya untuk bentang alam yang menjadi habitat bagi 2 jenis terancam punah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dan Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; Ketua Oversight Committee TFCA-Sumatera Program, Direktur Eksekutif Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) yang telah memberikan dukungan terhadap terlaksananya lokakarya Konservasi Jenis Terancam Punah Sumatera pada tanggal 29 Januari 2015 di Jakarta. Terima Kasih juga perlu disampaikan kepada rekan-rekan di Forum Harimau Kita, Sekretariat Bersama Konservasi Badak Indonesia, Forum Orangutan Indonesia, dan Forum Konservasi Gajah yang telah membantu memberikan dukungan substansi dan fasilitasi diskusi dalam Lokakarya ini. Selain itu terima kasih kepada rekan-rekan dari LSM, perguruan tinggi, lembaga riset, staf Kementerian-LHK, LIPI, para pakar ekologi dan konservasi satwa liar yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan sumbangan informasi begitu berharga serta mewarnai diskusi dalam lokakarya ini sehingga dapat menghasilkan butir-butir penting prioritas, rekomendasi dan strategi konservasi jenis-jenis terancam punah di Sumatera.

## REFERENSI

1. Hansen et al. 2013.
2. IUCN. 2015. *IUCN Red List of Threatened Species*. IUCN. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org)
3. Kemenhut. 2007a. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) 2007-2017. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
4. Kemenhut. 2007d. *Strategy and Action Plan for the Conservation of Rhinos in Indonesia*. Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia.
5. Kemenhut. 2007b. *Strategy and Action Plan for the Conservation of Tigers in Indonesia*. Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia
6. Kemenhut. 2007c. Strategy and Action Plan for the Conservation of Orangutan in Indonesia. Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia
7. Kemenhut. 2007d. Strategy and Action Plan for the Conservation of Elephant in Indonesia. Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia.
8. TFCA-Sumatera. 2010. Rencana Strategis 2010-2015.
9. Wibisono et al. 2011. Population status of a cryptic top predator: an island-wide assessment of tigers in Sumatran rainforests. *Plosone* 6(11): e25931. Doi:10.1371/journal.pone.0025931.
10. WWF. 2010.
11. Zafir et al. 2014. Now or never: what will it take to save the Sumatran rhinoceros *Dicerorhinus sumatrensis* from extinction? *Oryx* 45(2): 255-233.
12. UNEP. 2007. The last stand of the Orangutan – State of emergency: Illegal logging, fire and palm oil in Indonesia’s national parks. United Nations Environment Programme, GRID-Arendal, Norway, [www.grida.no](http://www.grida.no)
13. Nantha, H.S., and Tisdell C. 2009. The orangutan – oil palm conflict: economic constraint and opportunities for conservation. *Biodiversity Conservation* 18: 487-502.

## LAMPIRAN

1. Agenda Acara
2. Paparan Kebijakan dan Arah Konservasi Jenis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, oleh Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati
3. Paparan Status dan konservasi Harimau Sumatera, oleh Ketua Forum Harimau Kita
4. Paparan Status dan konservasi Badak Sumatera, oleh Direktur Yayasan Badak Indonesia

**Lampiran 1. Agenda Acara**

Waktu	Acara	Pengisi / PIC
08.00 – 09.00	Registrasi	EO
09.00 – 09.30	1. Pembukaan oleh Ketua OC TFCA-Sumatera 2. Arahan dari Dirjen PHKA / Dir KKH Kemenhut	Jeri
09.30 – 10.30	Diskusi Pleno 1: kondisi terkini, tantangan dan peluang konservasi jenis terancam punah di Sumatera 3. Pemaparan tentang kondisi, ancaman terkini, prioritas dan kesenjangan konservasi, serta rekomendasi dan target konservasi 5 tahun mendatang <ul style="list-style-type: none"> <li>➔ Konservasi Harimau Sumatera: Ketua Forum Harimau Kita</li> <li>➔ Konservasi Badak Sumatera: Ketua Forum Konservasi Badak Indonesia</li> <li>➔ Kebijakan, Pembelajaran, dan Strategi Konservasi Jenis Terancam Punah di Sumatera: Dir KKH</li> <li>➔ Pendanaan Konservasi Jenis di Sumatera: Direktur Program TFCA-Sumatera</li> </ul>	Moderator: Dir PHKA / Dit KKH
10.30 – 12.00	4. Diskusi Kelompok (diarahkan untuk membahas “rancangan” kegiatan konservasi 5 tahun mendatang) ➔ prioritas, kegiatan, pendanaan, pelaku, tahapan implementasi <ul style="list-style-type: none"> <li>➔ K1. Harimau Sumatera</li> <li>➔ K2. Badak Sumatera</li> <li>➔ K3. Species lainnya (jika diperlukan dapat dibagi menjadi 2 kelompok: Gajah dan Orangutan)</li> </ul>	Fasilitator Kelompok
12.00 – 13.00	Rehat makan siang	EO
13.00 – 15.00	5. Diskusi Kelompok lanjutan	Fasilitator Kelompok:
15.00 – 15.15	Rehat	
15.15 – 16.45	6. Diskusi Pleno 2: Rekomendasi strategi konservasi jenis di Sumatera <ul style="list-style-type: none"> <li>➔ Pemaparan strategi konservasi Harimau Sumatera</li> <li>➔ Pemaparan strategi Konservasi Badak Sumatera</li> <li>➔ Pemaparan strategi konservasi spesies terancam punah Sumatera (selain Harimau dan Badak)</li> <li>➔ Diskusi Pleno Strategi dan Prioritas Konservasi Terancam Punah Sumatera</li> </ul>	Fasilitator: DirProg TFCAS
16.45 – 17.00	7. Penutupan	DirProg TFCAS

## KEBIJAKAN KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI

Oleh:  
**Bambang Dahono Adji**  
Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati

Disampaikan pada:  
Lokakarya Konservasi Jenis Terancam Punah Sumatera, TFCA-Sumatera

Jakarta, 29 Januari 2015

## PENDAHULUAN

### POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA

- 704 jenis Mamalia
- 1600 jenis Kupu-kupu
- 600 jenis Reptil
- 1598 jenis burung
- 270 jenis amphibia
- 20.000 jenis tumbuhan berbunga

Perindungan,  
Pengawetan &  
pemanfaatan

KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT  
INDONESIA & UMAT  
MANUSIA

Sumber :  
Kebijakan dan Arah Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008 – 2018, Kementerian Kehutanan 2007.

kelangsungan  
potensi, daya  
dukung, dan  
keanekaragaman

Masa Kini &  
Masa Depan

## DASAR HUKUM PENGELOLAAN KEHATI

- ✦ UU No. 5 tahun 1990 →Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- ✦ Keppres No. 43/1978 →Ratifikasi CITES
- ✦ UU No. 5 tahun 1994 →ratifikasi Convention on Biological Diversity
- ✦ UU No. 41 Tahun 1999 →Kehutanan
- ✦ PP No. 28 Tahun 2011→Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- ✦ PP No. 7 Tahun 1999 →Pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa Liar
- ✦ PP No. 8 Tahun 1999 →Pemanfaatan jenis Tumbuhan dan Satwa Liar

## DASAR HUKUM PENGELOLAAN KEHATI (lanjutan)

- ✦ SK No. 447/Kpts-II/2003 → Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar
- ✦ Permenhut No. 57/2008 →Arah Strategis Konservasi Spesies Nasional
- ✦ Permenhut No. P. 85/ Menhut-II/2014 → tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- ✦ Dan peraturan lainnya



## STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI

**TSL YANG DILINDUNGI** (berdasarkan PP No. 7 tahun 1999 ttg Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa)

Satwa	Tumbuhan
✓ 70 species Mamalia	▪ 14 species palmae
✓ 93 species Aves (burung)	▪ 1 species Rafflesia
✓ 31 species Reptil	▪ 29 species Anggrek
✓ 20 species Insecta (serangga)	▪ 13 species Dipterocarpaceae
✓ 1 species Anthozoa	▪ Semua species dalam genus Nephentes (kantong semar)
✓ 14 species Bivalvia	

## ARAHAN NASIONAL

**RPJPN 2005-2025**

Meningkatkan **pemeliharaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati** sebagai modal dasar pembangunan.

**Arah Kebijakan**  
**Pengelolaan Keanekaragaman hayati RPJM 2015-2019 Bidang Kehutanan**

Mengoptimalkan upaya pemanfaatan KEHATI dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional, selain meningkatkan upaya perlindungan dan pengamanan ekosistem, species dan genetik

## SASARAN STRATEGIS (RPJM 2015-2019)

1. **Populasi 25 satwa prioritas terancam punah meningkat sebesar 10 %.**
2. Nilai ekspor dari pemanfaatan TSL (dan *bioprospecting*) sebesar Rp. 5 trilyun/tahun atau Rp. 25 trilyun dalam 5 tahun
3. Nilai PNBP dari pemanfaatan TSL sebesar Rp. 50 milyar dalam 5 tahun
4. 60 Unit Penangkaran, yang juga Pengedar TSL, ter-Sertifikasi.
5. Bertambahnya jumlah jenis satwa liar yang dikembangkan di LK sebesar 10 Jenis (dari baseline data 2013)

## 25 SATWA PRIORITAS

1. Harimau sumatera
2. Gajah sumatera
3. Badak (Badak jawa, Badak sumatera)
4. Owa (Owa jawa, Bilou)
5. Banteng
6. Elang (Elang jawa, Elang flores)
7. Jalak bali
8. Kakatua (*C. sulphurea*, *C. alba*, *C. galerita triton*, *C. moluccensis*)
9. Orangutan (Orangutan kalimantan, Orangutan sumatera)
10. Komodo
11. Bekantan
12. Anoa (*Bubalus depressicornis*, *B. quarlesi*)

## 25 SATWA PRIORITAS (LANJUTAN)

13. Babirusa
14. Maleo
15. Macan Tutul
16. Cendrawasih
17. Rusa Bawean
18. Tarsius
19. Surili
20. Monyet Hitam Sulawesi
21. Julang Sumba
22. Nuri Kepala Hitam
23. Kanguru Pohon
24. Penyu (Penyu Sisik dan Penyu Belimbing)
25. Celepuk Rinjani



## TANTANGAN

- ✘ Regulasi yang masih lemah
- ✘ Tekanan pembangunan ekonomi dan infrastruktur
- ✘ Perburuan dan perdagangan ilegal
- ✘ Konflik satwa dan manusia
- ✘ Kerusakan dan kehilangan habitat
- ✘ Data yang belum terintegrasi



## STRATEGI PENINGKATAN POPULASI

### A. Kegiatan Pokok:

1. Pembinaan populasi dan habitat; inventarisasi populasi, pengelolaan padang gembala, pengkayaan pakan, restorasi/ pemulihan ekosistem, koridor habitat
2. Penanggulangan konflik
3. Perlindungan dan pengamanan
4. Penyadartahuan
5. Rehabilitasi dan Pelepasliaran
6. Program konservasi eks-situ yang mendukung in-situ

### B. Pendukung:

1. Penyiapan perangkat regulasi dan kebijakan
2. Peningkatan kapasitas personil
3. Pengelolaan dan pengembangan pangkalan data
4. Penyusunan rencana kegiatan dan alokasi anggaran yang mendukung pencapaian target
5. Mengembangkan dan mensinergikan kerjasama kemitraan dengan UPT
6. Mendorong riset-riset terkait



## PENANGGULANGAN KONFLIK

- ✘ Dasar: Permenhut No. P. 48/ Menhut-II/ 2008 tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar yang telah direvisi melalui Permenhut No. P. 53/ Menhut-II/ 2014;
- ✘ Penyelamatan satwa membutuhkan keterlibatan para pihak (pemerintah daerah, lembaga mitra/ NGO terkait, tenaga medis, sektor swasta dan masyarakat);
- ✘ Keikutsertaan para pihak perlu diakomodasikan secara jelas dan dikoordinir dengan baik (Tim Koordinasi/ Satgas/ SOP);
- ✘ Setiap pemangku kawasan/ pemegang konsesi bertanggung jawab atas keselamatan satwa di wilayahnya masing-masing.



## PERLINDUNGAN DAN PENGAMANAN

- ✘ Penegakan hukum terhadap kegiatan ilegal a.l.:
  1. Perburuan Satwa Liar
  2. Perdagangan/ Pemanfaatan Illegal Satwa Liar
  3. Pemilikan Illegal Satwa Liar
  4. Penyelundupan Satwa Liar
  5. Penyalahgunaan dokumen (pengangkutan, kuota ekspor, dll)



## Penyadartahuan

- ✘ Promosi, edukasi, kesadartahuan, penyuluhan
- ✘ Penguatan peran kader konservasi
- ✘ Pendekatan agama: Fatwa MUI No. 4 Tahun 2014 tentang Pelestarian satwa langka untuk menjaga keseimbangan ekosistem
- ✘ Pemberdayaan masyarakat sekitar



## REHABILITASI DAN PELEPASLIARAN

- ✘ Berpedoman pada protokol IUCN
- ✘ SK Menhut No. SK. 280/ Kpts-II/ 1995 (untuk orangutan)
- ✘ Lokasi sesuai: tersedia sumber pakan, sumber air, terhindar dari gangguan, tidak berpengaruh negatif terhadap populasi liar.
- ✘ Tahap rehabilitasi: Identifikasi jenis, asal usul, pemeriksaan medis, pelatihan peliaran, identifikasi habitat menyangkut potensi flora dan fauna yang dapat memengaruhi kegiatan rehabilitasi.
- ✘ Evaluasi rutin.



## PROGRAM KONSERVASI EKS-SITU YG MENDUKUNG IN-SITU

- ✘ Pengembangbiakan/ breeding (LK, Penangkaran)
- ✘ Bantuan medis
- ✘ Pengembangan riset
- ✘ Rehabilitasi
- ✘ Transit sementara satwa konflik



## 10 Spesies yang dikembangbiakkan di LK untuk mendukung peningkatan populasi di alam

No	Jenis		STATUS PERLINDUNGAN		
	Nama Daerah	Nama Latin	IUCN	CITES	PP 7/1999
<b>I AVES</b>					
1	Kakatau jambul kuning besar	<i>C. galerita triton</i>	CR (Critically endangered)	I	Dilindungi
2	Cendrawasih	<i>Paradisaea rubra</i>	NT (Near Threatened)	Non	Dilindungi
<b>II MAMALIA</b>					
3	Banteng	<i>Bos javanicus javanicus</i>	CR	I	Dilindungi
4	Harimau sumatra	<i>Panthera tigris sumatraensis</i>	CR	I	Dilindungi
5	Anoa rawa	<i>Bubalus depressicornis</i>	EN (Endangered)	I	Dilindungi
6	Babirusa	<i>Babyrussa babyrussa</i>	EN	I	Dilindungi
7	Rusa Timor	<i>Cervus timorensis</i>	VU (Vulnerable)	II	Dilindungi
<b>III PRIMATA</b>					
8	Orangutan kalimantan	<i>Pongo pygmaeus pygmaeus</i>	EN	I	Dilindungi
9	Owa jawa	<i>H. moloch</i>	EN	I	Dilindungi
<b>IV REPTIL</b>					
10	Komodo	<i>Varanus komodoensis</i>	VU	I	Dilindungi

## KERJASAMA KEMITRAAN

- ✘ Dasar: P. 85/ Menhut-II/ 2014 tentang Tata Cara Kerja Sama Penyelenggaraan KSA dan KPA.
- ✘ Pasal 4 (b) dan Pasal 6, Kerjasama dalam rangka penguatan fungsi KSA dan KPA serta konservasi keanekaragaman hayati, antara lain berupa kerjasama:
  - a. **penguatan kelembagaan** (peningkatan kapasitas SDM, bantuan teknis, penelitian dan pengembangan);
  - b. **perlindungan kawasan** (inventarisasi dan pembuatan peta kerawanan hutan, pencegahan gangguan, identifikasi tanda batas, penguatan tenaga pengamanan pamswakarsa, patroli dan penanggulangan kebakaran);
  - c. **pengawetan flora dan fauna** (identifikasi, inventarisasi, pembinaan habitat dan populasi, penyelamatan jenis, pengkajian, litbang);
  - d. **pemulihan ekosistem** (rehabilitasi dan restorasi kawasan);
  - e. **pengembangan wisata alam** (diluar IPPA: promosi, pembangunan sarpras wisata alam, pusat informasi dan pembinaan masyarakat); atau
  - f. **pemberdayaan masyarakat** (diatur dg Permen tersendiri).

## KERJASAMA YANG BERLANGSUNG

- ✘ Kerjasama mitra LSM lokal, internasional dan swasta, antara lain:
  - + **YIARI** -> Penyelamatan satwa primata
  - + **VESSWIC** -> Penanganan kesehatan satwa liar di Sumatera
  - + **YABI** -> Konservasi badak jawa dan badak sumatera
  - + **WWF** -> Konservasi Flora Fauna
  - + **WCS** -> Konservasi hidupan liar dan habitatnya
  - + **FFI** -> Konservasi KEHATI
  - + **ZSL** -> Konservasi spesies satwa terancam punah
  - + **APP** -> Konservasi satwa langka Harimau Sumatera, Gajah Sumatera dan Orangutan
  - + **MAKIN GROUP** -> Konservasi satwa langka badak sumatera, orangutan kalimantan, anoa, babirusa, dan maleo
- ✘ Hibah:
  - + Proyek Hibah GEF Konservasi Harimau



### PENYIAPAN REGULASI

- ✦ Strategi dan Rencana Aksi Konservasi (SRAK):
  - + Implementasi: 10 SRAK (Harimau sumatera, Gajah sumatera, Badak, Orangutan, Banten, Elang jawa, Tapir, Bekantan, Babirusa, Anoa)
  - + Proses di Biro Hukum: 2 SRAK (Macan tutul jawa dan Owa jawa)
  - + Pembahasan: 3 SRAK (Penyu, Kakatua kecil jambul kuning, Bilou)
- ✦ Draft Permenhut (Pelepasliaran, Inventarisasi, Pembinaan habitat dan populasi)
- ✦ Panduan Inventarisasi
- ✦ Road map peningkatan populasi

# TERIMA KASIH



**KEBERADAAN DAN FUNGSI SPESIES  
BADAK DAN SIFAT RENEWABILITY YANG  
TIDAK TAK TERBATAS**

DI PRESENTASIKAN OLEH  
WIDDODO S. RAMONO  
HAERUDIN  
DIKY WAHYUDI  
PADA SEMINAR NASIONAL "STRATEGI KONSERVASI  
JENIS TERANCAM PUNAH SUMATERA"  
JAKARTA 2015

Conserving the endangered  
Rhino Species in Indonesia,  
Efforts and challenges



**BADAK DI DUNIA**

Black Rhinos ± 2475 ind

White Rhinos ± 20.140 Ind

Indian Rhinos ± 2913 Ind

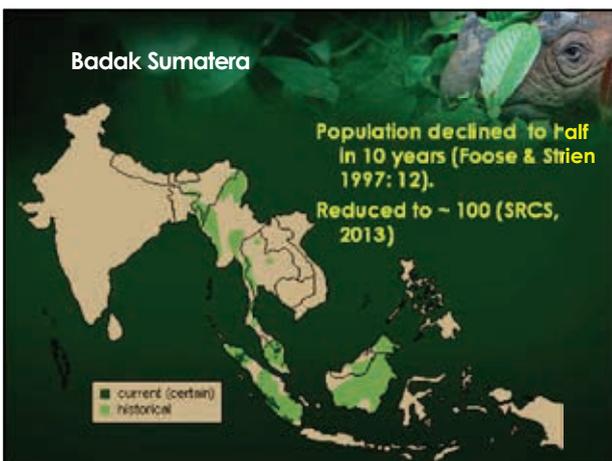
Sumatran Rhinos ± 100 Ind (SRCS, 2013)

Javan Rhinos ± 58 Ind (TNUK, 2013)

**5 Jenis Badak di Dunia;**  
**2 Jenis diantaranya berada di Indonesia,**

Status badak di Indonesia  
Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) & Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*)

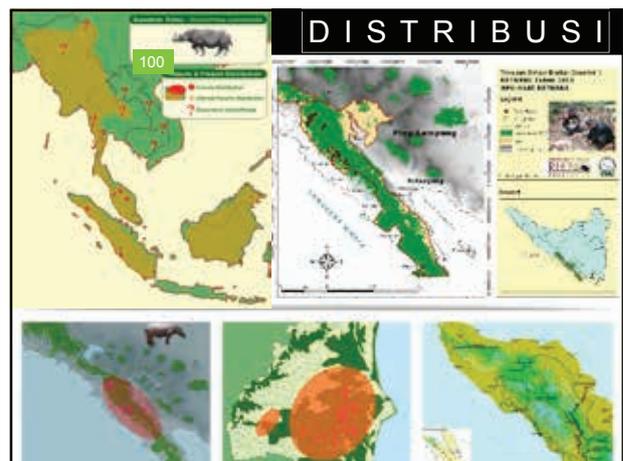
IUCN Red List of Threatened Species Category:  
**Critically Endangered**  
Appendix 1



**Badak Sumatera**

Population declined to half in 10 years (Foose & Strien 1997: 12).  
Reduced to ~ 100 (SRCS, 2013)

■ current (certain)  
■ historical



**DISTRIBUSI**

100

Legend:  
■ current (certain)  
■ historical

Inset maps showing distribution in Sumatra, Java, and Bali.



### Dinamika populasi badak sumatera

Populasi badak sumatera diperkirakan antara 145 dan 200 ind pada tahun 1986.

Selama 21 tahun terkahir (satu generasi, antara tahun 1986 - 2007) estimasi populasi menurun 82%

Selama 2 dekade terakhir, 8 populasi badak sumatera telah punah.



### Ekosistem Leuser (Forum Konservasi Leuser)

1. Leuser Barat 13 ind teridentifikasi ?
2. Kappi 22 tanda badak ?
3. Samarkilang Sign: ???
4. Beutong 1 tanda badak ?



SECARA UMUM BADAK INDONESIA TERANCAM OLEH **PEMANFAATAN BERLEBIH** BAIK TERHADAP BADAKNYA MAUPUN HABITATNYA: DAN MENGHADAPAI RISIKO BENCANA ALAM

### Perburuan Badak: Jerat, Senapan , jebakan lubang



Source by : RPII - YABI

**Habitat:**  
Kerusakan,  
Pengurangan,  
Kualitas

**Invasive species:**

Langkap (*Arenga obtusifolia*) di Taman Nasional Ujung Kulon. (Cutting and Injection treatment)

Mantangan (*Meremia peltata*) di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Cutting and Injection treatment)

**Stocastics : Bencana alam**

Tiga habitat badak (UK, WK, BBS) terletak dekat dengan Krakatau dan lempeng tektonik yang dinamis, letusan dan gempa dapat menghancurkan beberapa bagian dari habitat badak.

**Melihat pengaruh Perubahan iklim :**

Gejala kekeringan serius pernah dialami. Pemanasan global bisa meningkatkan permukaan laut, mengancam habitat badak. Kompas, 6th Feb '14: Melansir adanya permukaan air laut 0,59 m.

**Intrinsics:**



•Perilaku Perkembangbiakan: lambat dan spesifik.  
 •Jenis pakan hewan: tergantung pada tanaman browser SECARA MORFOLOGIS



**Mengapa Perlu Dilindungi?**

1. 2 dari 5 jenis badak di Dunia berada di Indonesia
2. Badak sumatra hanya ada 100 ekor dan badak jawa hanya 58 ekor di Dunia "satwa yang sangat Langka"
3. Satwa kebanggaan Indonesia "*flag ship species*"
4. Sebagai penyebar benih di hutan "membantu reboisasi hutan" dibuktikan dengan hasil adanya tumbuhan yang tumbuh pada kotoran badak.
5. Sebagai satwa yang sangat diperhatikan dan dijaga tidak hanya di Indonesia namun di Dunia (Undang-Undang, PP, IUCN, CITES dll)



**TETAPI secerca harapan tersedia:**

- Kita dapat melakukan propagasi
- Perburuan dapat dihentikan
- Habitat dapat dikelola

•Masih ditemukan anak2 badak liar bersama induk di alam  
 •Restorasi hutan  
 •Pemerintah mendukung pengelolaan habitat



Temuan Badak di TNWK, 2013



## TINDAKAN PEMULIHAN: SERIUS DAN AMAT DIBUTUHKAN

Seperti:

- Melanjutkan upaya perlindungan (dan memperpanjang jika dana tersedia)
- Melanjutkan dan memperluas propagasi dan mulai reintroduksi (to propagate as many as possible within a save environment and re-introduction)
- Studi dan habitat manajemen
- Meningkatkan dukungan banyak pihak

Sebagai **salah satu contoh** keaneka ragaman hayati  
Jadi apa yang diperlukan?

- Badak memerlukan perlindungan di habitat aslinya.
- Habitat direstorasi dan diperluas
- Pemantauan secara biologis perlu dilakukan
- Diperlukan dukungan Internasional
- Dana konservasi dibutuhkan untuk investasi kebijakan
- Kepemimpinan yang kuat
- Banyak bekerja dari pada bicara ( bs MY )

SECARA UMUM BADAK INDONESIA  
TERANCAM OLEH **PEMANFAATAN  
BERLEBIH** BAIK TERHADAP BADAKNYA  
MAUPUN HABITATNYA:  
DAN  
MENGHADADAPI RISIKO BENCANA ALAM  
UTAMANYA  
**MASALAH DARI MANUSIA**

### Harapan kedepan:

Kami senang dan bisa bernafas  
jika diberikan:

- Perlindungan
- Habitat yang lebih baik
- Pemantauan
- Kepemimpinan yg memprioritaskankonservasi
- Dana
- Kegiatan konservasi lebih banyak dilakukan.



## Aichi target:

- Menurunkan penyebab hilangnya keanekaragaman hayati dengan mengarusutamakan keanekaragaman hayati dalam perencanaan pemerintah dan masyarakat
- Mengurangi tekanan langsung pada keanekaragaman hayati dan mempromosikan pemanfaatan berkelanjutan
- Meningkatkan status keanekaragaman hayati dengan menjaga ekosistem, spesies dan keragaman genetik
- Meningkatkan manfaat dari keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan/ekosistem untuk masyarakat
- Meningkatkan implementasi melalui perencanaan partisipatif, manajemen pengetahuan dan peningkatan kapasitas

## Conservation strategy for the recovery of the Sumatran rhinoceros in Indonesia 2015-2020

- The global population of Sumatran rhinoceros is likely to be approximately 100 individuals, significantly fewer than previously thought; the species is perilously close to extinction. Only nine Sumatran rhinos are in captivity divided between Sumatra, Sabah and the US with a 5:4 ratio of female to male.
- The consensus is that current efforts implemented by a range of stakeholders to safeguard the Sumatran rhinoceros, are not sufficient to increase the population.
- A significant scaling up and enhancement of efforts is required, in a wholly coordinated manner between all relevant stakeholders, to bring about the species' recovery.

## Threats and human pressures

- *Reduced population viability*
- *Poaching/trade*
- *Habitat destruction/degradation and human encroachment into protected areas*
- *Catastrophic events such as disease outbreaks and natural disasters*

## Constraints

- Limited capacity and resources of protected areas, including funding, staff capacity and infrastructure, hinder effective protected area management in Sumatra. Non-government organisations provide technical and financial support to protected areas with Sumatran rhinoceros, typically through supporting Rhino Protection Units (RPUs) to patrol and prevent illegal activities, but the current level of support provided is still significantly lower than that which is required to recover this Critically Endangered species.
- Local development policies have encouraged deforestation and expansion of infrastructure within and around rhinoceros habitat, as well as in-migration into rhino landscapes.

## Sekretariat Bersama Konservasi Badak Indonesia

SK Ditjen PHKA

### *Vision*

- Within the next 5-10 years , the global Sumatran rhinoceros population is increasing by 3% per year through collaborative and intensive management of wild and captive populations.
- Deforestation and encroachment within IPZs in Bukit Barisan Selatan, Way Kambas and Gunung Leuser have been halted and habitat enhanced for Sumatran rhinoceros in IMZs.
- Local communities, government authorities and the private sector are actively engaged in and benefitting from the conservation of Sumatran rhinoceros and their forest habitats, and sustainable financing of conservation efforts in these landscapes has been secured.

### *Goals*

- Secure Sumatran rhinoceros in Bukit Barisan Selatan National Park, Way Kambas National Park and Gunung Leuser Landscape from poaching, deforestation and encroachment, and enhance in situ efforts with conservation breeding at the Sumatran Rhinoceros Sanctuary, consolidation of isolated rhinos, and strong anti-trafficking measures.
- Develop climate resilient livelihoods and education programmes to engage local communities in BBS, WK and GL in Sumatran rhinoceros conservation, and reduce deforestation rates.
- National and local government authorities and private sector stakeholders are more aware of Sumatran rhinoceros conservation, the impact of local development plans on Sumatran rhinoceros and their habitats is reduced, and plans developed to secure sustainable financing for conservation of Sumatran rhinoceros are under implementation.

### *Objectives & sub-objectives*

- Build national level support for Sumatran rhinoceros conservation
- Establish IPZs and ensure that all Sumatran rhinoceroses are protected from poaching, deforestation, encroachment and habitat degradation
- Conduct critical research and monitoring to measure effectiveness and inform and evaluate conservation management
- Manage all Sumatran rhinoceroses as one meta-population and establish Intensive Management Zones at each site
- Engage local communities, government authorities and the private sector in the conservation of Sumatran rhinoceros and their habitats
- Strengthen control of the illegal trade and trafficking of rhinoceros products in Indonesia

## Penghargaan didapat YABI 2014

1. Liputan 6 SCTV AWARDS 2014 : Environment Award Category
2. FRED M. PACKARD GLOBAL CONSERVATION AWARD:  
RPU: "Yayasan Badak Indonesia an NGO that works closely with the national parks Authority and supports specialist Rhino Protection Units, with patrols units jointly implemented by parks rangers and YABI staff. Thanks to his works at YABI, and the highly respected and efficient Rhino Protection Units, there has been no reason record of rhino poaching in Indonesia"  
SRS: "Sumatran Rhino Sanctuary at the Way Kambas National Parks, could successfully breed Sumatran rhino, one of out 124 years in Asian habitat"
3. Blog IRF: Glimmers award of Javan and sumatran Rhino



[www.badak.or.id](http://www.badak.or.id)  
[www.facebook.com/BadakIndonesia](https://www.facebook.com/BadakIndonesia)  
[www.yayasanbadakindonesia.blogspot.com](http://www.yayasanbadakindonesia.blogspot.com)

Email: [jinfo@badak.or.id](mailto:jinfo@badak.or.id)  
Fax: 0251 8380832

Donation : An. Yayasan Badak Indonesia  
Bank Mandiri Cabang Suryakencana Bogor  
No. Rek:  
133.000.545895.5 (IDR)  
133.000.545911.0 (US\$)

## Terima Kasih



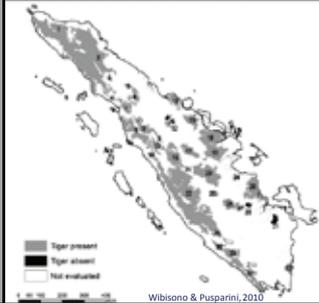
### Konservasi Harimau Sumatera: Status dan tantangannya



**HARIMAU KITA**  
sumatran tiger conservation forum

### HABITAT DAN SEBARAN HARIMAU SUMATERA

Jumlah Petak Hutan 29 dari 33 Blok hutan merupakan habitat harimau dengan total luas area **14.090.100 Ha**  
Hanya 29% (9) dari 29 Blok hutan tersebut berstatus TN



Tiger present  
 Tiger absent  
 Not evaluated

<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1749-4877.2010.00219.x/abstract>  
Wibisono & Puspardini, 2010

### Konservasi Harimau Di Indonesia

Sumatra – 500 ekor?

Bali – Punah 1940s

Jawa – Punah 1980s

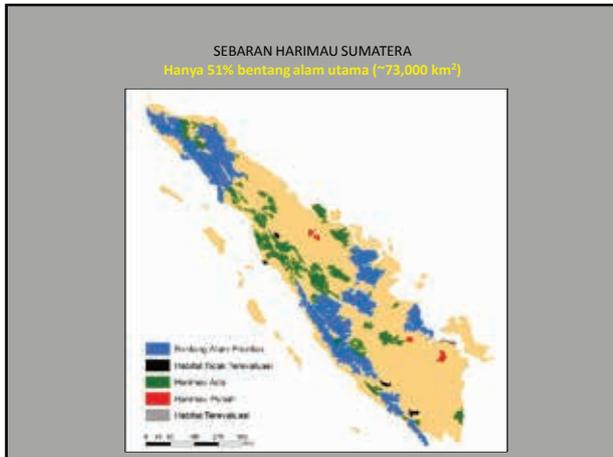


### HABITAT DAN SEBARAN HARIMAU SUMATERA

Telah disurvei secara keseluruhan di seluruh Sumatera oleh 8 lembaga yaitu PHKA, FFI, WCS, LIF, WWF, ZSL, PKHS dan YABI



Wibisono et al., 2011



### TANTANGAN UTAMA

- PERBURUAN DAN PERDAGANGAN

1998-2002: 50 Harimau/tahun diburu (Traffic, 2004)

### KECENDERUNGAN POPULASI

- 1978: > 1000 indv. (Borner, 1978)
- 1987: ±800 Indv. (Santiapillai & Ramono 1987, 1988)
- 1992: 400 – 500 indv. (Tilson et al. 1994)
- 250 – 325 indv. In 8 of 18 habitats

Year of Estimates	Tiger Number (x1000)
1978	~10
1987	~8
1992	~4

### TANTANGAN UTAMA

- KONFLIK DENGAN PENDUDUK SEKITAR

1978-1997:

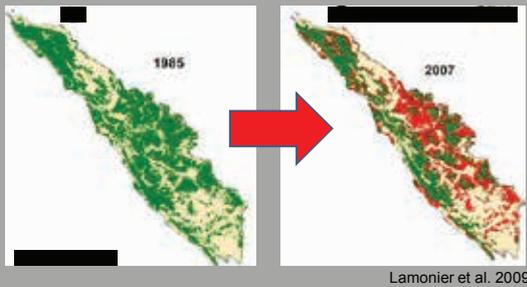
- 146 Orang meninggal dunia
- 265 Harimau Mati
- 97 harimau ditangkap (Nyhus & Tilson, 2004)

2000-2004:

- 40 Orang meninggal dunia (Kemenhut, 2007)

## TANTANGAN UTAMA

### • DEFORESTASI DAN FRAGMENTASI



Lamonier et al. 2009

Penyusutan 48% (1985 – 2007)

## TANTANGAN LAIN

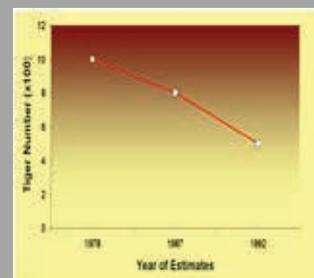
- Tata kelola sumber daya alam yang lemah
- Terbatasnya kapasitas pengelolaan kawasan
- Kurangnya koordinasi antar instansi di luar kawasan konservasi
- Kurangnya kesadaran Pemda dalam pengelolaan hutan dan satwa liar berkelanjutan
- Lemahnya Penegakan hukum bidang
- Kurang baiknya sistem pangkalan data

## TANTANGAN UTAMA

- **Kemiskinan**
  - Terbatasnya lapangan kerja
  - Pendapatan masyarakat sekitar hutan Sumatera yang rendah: Rp 300.000 – Rp 400.000 / KK per bulan (BPS, 2006)

## UPAYA YANG SUDAH DILAKUKAN

- ADAKAH CERITA SUKSES?



### ADAKAH CERITA SUKSES?



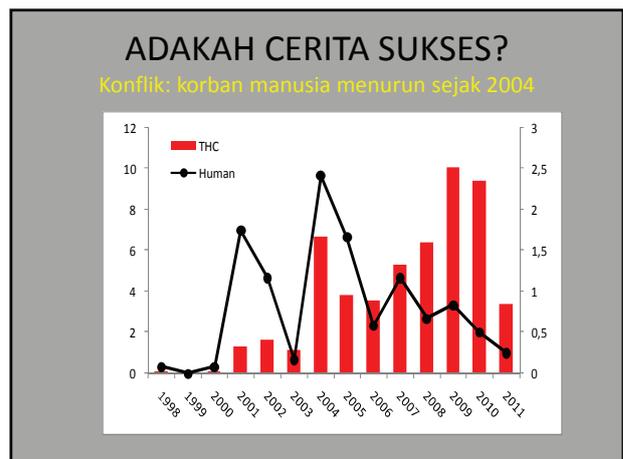
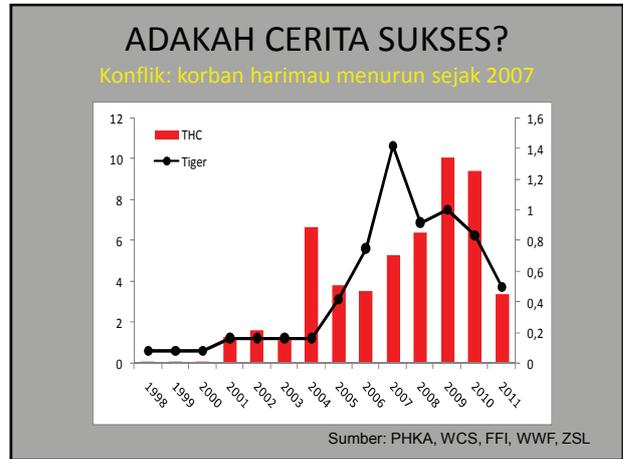
**1.2.3. Targets**

- At the very least, a stable population and landscape of the Sumatran tiger maintained until 2017.
- Public support for the conservation of the Sumatran tiger conservation and its landscapes increased.

**NATIONAL TIGER RECOVERY PROGRAM**

77% of the total source sites lay within protected areas. We aim to: 1) double Tiger populations in the priority landscapes and increase the level of tiger occupancy from 60 to 80%, 2) maintain source site populations at carrying capacity, and 3) maintain the overall integrity of priority tiger landscapes.





### ADAKAH CERITA SUKSES?

Implementasi sistem dan metode standar



RBM (Resort Based Management)

### ADAKAH CERITA SUKSES?

Dukungan pihak lain



### ADAKAH CERITA SUKSES?

Pemantauan populasi harimau se-Sumatera: 72% daerah surveil digunakan oleh harimau (9 lembaga) 9 lembaga terlibat



Sumber: Wibisono dkk. 2011

## REKOMENDASI

1. Implementasi sistem standar dalam pemantauan harimau, satwa mangsa dan intervensi manajemen yang efektif

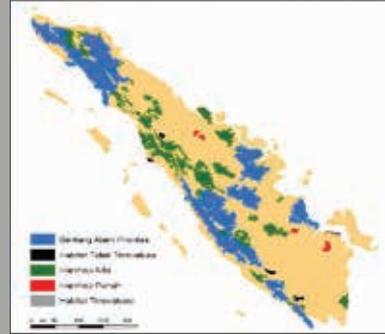


RBM (Resort Based Management)



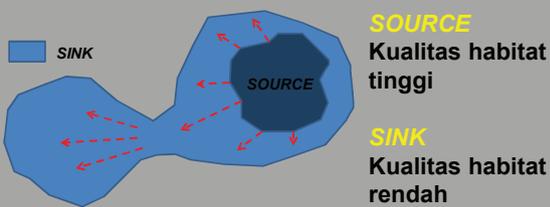
### PENDEKATAN 1.

- KAWASAN PRIORITAS DAN **SOURCE SITES**



### PENDEKATAN 1.

- KONSEP **SOURCE - SINK AREAS**: MENETAPKAN KAWASAN TANPA GANGGUAN



- 2. REPLIKASI DAN PENGUATAN UNIT ANTI PERBURUAN, PERDAGANGAN DAN MITIGASI KONFLIK



3. Implementasi dan memperkuat kegiatan untuk melindungi habitat di luar kawasan konservasi

- Pelibatan masyarakat
  1. Skema PHBM
  2. Skema lain
- Pelibatan pihak swasta dan pemda
  1. Restorasi hutan
  2. Area konservasi dalam konsesi
  3. Dukungan dan perkuat KPH

#### 5. PENYADARTAHUAN DAN PUBLIKASI



#### 4. PENINGKATAN KAPASITAS DAN INFRASTRUKTUR

- Training
- Pangkalan data



TERIMA KASIH





Diselenggarakan oleh  
**TFCASUMATERA**  
Jalan Bangka VIII no 3B,  
Pela Mampang, Jakarta 12720  
[www.tfcasumatera.org](http://www.tfcasumatera.org)